

AKAL, ILMU DAN HIKMAH: TIGA KUNCI PERADABAN ISLAM

الْعَقْلُ وَالْعِلْمُ وَالْحِكْمَةُ:
ثَلَاثَةُ مَفَاتِيحِ الْحَضَارَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ



Drs. H. Rois Mahfud, M.Pd

SINOPSIS

Akal, Ilmu & Hikmah: Tiga Kunci Peradaban Islam adalah sebuah refleksi mendalam tentang fondasi utama kebangkitan dan kemunduran peradaban Islam. Buku ini menegaskan bahwa kejayaan umat Islam di masa lalu tidak lahir dari kekuatan politik atau ekonomi semata, melainkan dari kesatuan harmonis antara akal yang sehat, ilmu yang bermakna, dan hikmah yang membimbing.

Melalui 15 bab yang sistematis, pembaca diajak menelusuri hakikat akal dalam perspektif Islam, kedudukan ilmu sebagai cahaya kehidupan, serta hikmah sebagai puncak kebijaksanaan yang menuntun manusia dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Buku ini mengurai relasi akal dengan wahyu, mengkritisi dikotomi antara agama dan rasionalitas, serta menampilkan bagaimana tradisi keilmuan Islam klasik mampu melahirkan peradaban yang beradab, adil, dan berkelanjutan.

Tidak berhenti pada kajian historis dan teoretis, buku ini juga mengupas krisis akal dan ilmu di dunia kontemporer - mulai dari sekularisasi pengetahuan, pendidikan yang kehilangan adab, hingga sains modern yang kerap berjalan tanpa hikmah. Dengan pendekatan reflektif dan kritis, pembaca diajak memahami bahwa kemajuan tanpa kebijaksanaan justru melahirkan kerusakan baru.

Pada akhirnya, buku ini menawarkan sebuah sintesis: kebangkitan peradaban Islam hanya mungkin terwujud melalui integrasi akal yang tercerahkan, ilmu yang bertanggung jawab, dan hikmah yang hidup dalam diri individu, masyarakat, dan kepemimpinan. Sebuah ajakan untuk kembali membangun peradaban yang tidak hanya maju secara material, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

مُلَخَّص

الْعَقْلُ وَالْعِلْمُ وَالْحِكْمَةُ: ثَلَاثَةُ مَفَاتِيحَ لِلْحَضَارَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ
هَذَا الْكِتَابُ هُوَ تَأَمُّلٌ عَمِيقٌ فِي الْأُسُسِ الرَّئِيسِيَّةِ لِنُحُوضِ الْحَضَارَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ
وَسُقُوطِهَا. يُؤَكِّدُ الْكِتَابُ أَنَّ مَجْدَ الْأُمَّةِ الْإِسْلَامِيَّةِ فِي الْمَاضِي لَمْ يَكُنْ نَتِيجَةَ الْقُوَّةِ
السِّيَاسِيَّةِ أَوْ الْإِقْتِصَادِيَّةِ فَقَطْ، بَلْ كَانَ ثَمَرَةً تَكَامُلٍ وَتَنَاقُحٍ بَيْنَ عَقْلِ سَلِيمٍ، وَعِلْمٍ
نَافِعٍ، وَحِكْمَةٍ هَادِيَةٍ.

مِنْ خِلَالِ خَمْسَةِ عَشَرَ فَصْلًا مُنَظَّمًا، يَصْطَحِبُ الْكِتَابُ الْقَارِئَ فِي رِحْلَةٍ
فِكْرِيَّةٍ لِفَهْمِ حَقِيقَةِ الْعَقْلِ فِي الْإِسْلَامِ، وَمَكَانَةِ الْعِلْمِ كُنُوزٍ لِلْحَيَاةِ، وَالْحِكْمَةِ
بِاعْتِبَارِهَا أَعْلَى مَرَاتِبِ الْمَعْرِفَةِ الَّتِي تُوجِّهُ الْإِنْسَانَ فِي التَّفَكِيرِ وَالسُّلُوكِ وَالْعَمَلِ. كَمَا
يُنَاقِشُ الْكِتَابُ عِلَاقَةَ الْعَقْلِ بِالْوَحْيِ، وَيَنْتَقِدُ الثَّنَائِيَّةَ الْمُخْتَلِقَةَ بَيْنَ الدِّينِ وَالْعَقْلِ،
وَيُبَيِّنُ كَيْفَ أَسْهَمَتِ التَّقَالِيدُ الْعِلْمِيَّةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الْكِلَاسِيكِيَّةُ فِي بِنَاءِ حَضَارَةٍ عَادِلَةٍ
وَمُتَوَازِنَةٍ وَمُسْتَدَامَةٍ.

وَلَا يَقِفُ الْكِتَابُ عِنْدَ الْجَانِبِ التَّارِيخِيِّ وَالتَّظَرِّيِّ فَقَطْ، بَلْ يَتَنَاوَلُ أَيْضًا
أَزْمَةَ الْعَقْلِ وَالْعِلْمِ فِي الْعَالَمِ الْمُعَاصِرِ، مِنْ عِلْمَانِيَّةِ الْمَعْرِفَةِ، وَضَعْفِ الْأَدَبِ فِي
التَّعْلِيمِ، إِلَى التَّقَدُّمِ الْعِلْمِيِّ الَّذِي يَسِيرُ أحيانًا دُونَ حِكْمَةٍ. وَيُحَذِّرُ الْكِتَابُ مِنْ أَنَّ
التَّقَدُّمَ الْمَادِّيَّ بِلَا تَوْجِيهِ أَخْلَاقِيٍّ قَدْ يُوَدِّي إِلَى أَشْكَالٍ جَدِيدَةٍ مِنَ الْفَسَادِ.
وَفِي خِتَامِهِ، يَقَدِّمُ الْكِتَابُ رُؤْيَا تَكَامُلِيَّةً تُؤَكِّدُ أَنَّ نَهْضَةَ الْحَضَارَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ
لَنْ تَتَحَقَّقَ إِلَّا بِتَكَامُلِ الْعَقْلِ الْمُسْتَنِيرِ، وَالْعِلْمِ الْمَسْئُولِ، وَالْحِكْمَةِ الْحَيَّةِ فِي نُفُوسِ
الْأَفْرَادِ وَالْمُجْتَمَعَاتِ وَالْقِيَادَاتِ. إِنَّهَا دَعْوَةٌ لِبِنَاءِ حَضَارَةٍ لَا تَقْتَصِرُ عَلَى التَّقَدُّمِ
الْمَادِّيِّ، بَلْ تَجْمَعُ بَيْنَ الرُّقْيِ الْأَخْلَاقِيِّ وَالْعُمُقِ الرُّوحِيِّ.

MUQADDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Peradaban tidak lahir secara kebetulan, dan tidak pula runtuh tanpa sebab. Ia tumbuh dari cara manusia berpikir, memahami ilmu, serta menempatkan nilai dalam setiap aspek kehidupan. Dalam sejarah Islam, kebangkitan peradaban merupakan hasil dari perpaduan yang utuh antara akal yang berfungsi dengan benar, ilmu yang diarahkan pada kebenaran, dan hikmah yang membimbing tindakan. Sebaliknya, kemunduran peradaban sering kali bermula ketika ketiganya terpisah atau disalahpahami.

Islam sejak awal menempatkan akal pada posisi yang mulia, namun tidak membiarkannya berjalan tanpa tuntunan. Akal berfungsi untuk memahami wahyu, bukan menggantikannya; untuk menimbang realitas, bukan menuhankannya. Ketika akal tercerahkan oleh wahyu, ia menjadi alat pembebasan dan pencerahan. Namun ketika akal terlepas dari nilai dan tujuan ilahiah, ia dapat berubah menjadi sarana pembenaran hawa nafsu dan kepentingan sempit.

Ilmu dalam Islam bukan sekadar akumulasi informasi atau keterampilan teknis, melainkan jalan menuju pengenalan akan kebenaran dan pengabdian kepada Allah SWT. Ilmu yang tidak melahirkan adab, tanggung jawab, dan kemaslahatan sejatinya telah kehilangan ruhanya. Oleh karena itu, tradisi keilmuan Islam selalu menekankan keterkaitan antara ilmu,

amal, dan akhlak sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Adapun hikmah merupakan puncak dari seluruh proses berpikir dan belajar. Hikmah menjadikan seseorang mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya, bersikap adil dalam perbedaan, serta mengambil keputusan yang membawa kebaikan jangka panjang. Dalam masyarakat yang dibanjiri informasi namun miskin kebijaksanaan, hikmah menjadi kebutuhan yang semakin mendesak.

Buku ini disusun sebagai ikhtiar intelektual dan moral untuk mengkaji kembali peran akal, ilmu, dan hikmah dalam membangun peradaban Islam yang beradab. Pembahasan di dalamnya tidak hanya menelusuri aspek konseptual dan historis, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kontemporer, termasuk krisis pendidikan, tantangan sains modern, dan problem kepemimpinan umat.

Muqaddimah ini menjadi pintu masuk untuk memahami bahwa kebangkitan peradaban Islam bukanlah proyek nostalgia masa lalu, melainkan usaha sadar untuk membangun masa depan. Sebuah masa depan yang berpijak pada kejernihan akal, kedalaman ilmu, dan keluhuran hikmah - demi terwujudnya kehidupan yang adil, seimbang, dan bermakna.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam. Kepada-Nya kita memohon pertolongan dan petunjuk. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku Akal, Ilmu, dan Hikmah: Tiga Kunci Peradaban Islam hadir di tengah berbagai tantangan intelektual dan peradaban yang dihadapi umat Islam saat ini. Di satu sisi, manusia hidup dalam era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, namun di sisi lain mengalami krisis makna, kebingungan arah, serta melemahnya kebijaksanaan dalam berpikir dan bertindak.

Buku ini berangkat dari sebuah keyakinan mendasar bahwa kebangkitan peradaban Islam di masa lalu tidak pernah bertumpu semata-mata pada kekuatan material, politik, atau ekonomi, melainkan pada kesatuan yang harmonis antara akal yang tercerahkan oleh wahyu ilahi, ilmu yang diamalkan, dan hikmah yang membimbing kehidupan. Ketika ketiga unsur ini terpisah, kemajuan justru berpotensi melahirkan kerusakan dan ketimpangan.

Melalui pembahasan yang sistematis, buku ini berupaya mengembalikan pemahaman yang utuh tentang kedudukan akal dalam Islam, meluruskan kekeliruan antara akal dan hawa nafsu, serta membedakan antara ilmu yang hakiki dengan sekadar tumpukan informasi. Buku ini juga menegaskan bahwa hikmah merupakan puncak dari seluruh proses keilmuan, karena dengannya pengetahuan menjadi bermakna, kekuatan menjadi adil, dan kemajuan berjalan secara seimbang.

Penulis tidak bermaksud memberikan jawaban final atas seluruh persoalan umat, melainkan mengajak pembaca

untuk berpikir lebih jernih, bersikap lebih bijaksana, dan terlibat dalam upaya bersama membangun kembali kesadaran peradaban Islam yang berlandaskan nilai-nilai keilmuan dan akhlak.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, menjadi sumbangan kecil dalam upaya menghidupkan kembali tradisi akal sehat, ilmu yang bertanggung jawab, dan hikmah yang hidup dalam diri individu maupun masyarakat. Semoga Allah SWT menerima ikhtiar ini sebagai amal yang bernilai ibadah.

Palangka Raya, Januari 2026 M.
Sya'ban 1447 H.

Penulis,

Rois Mahfud

DAFTAR ISI

MUQADDIMAH

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB 1 – HAKIKAT AKAL DALAM ISLAM

- A. Makna Akal dalam Al-Qur'an dan Sunnah
- B. Akal sebagai Anugerah dan Amanah
- C. Perbedaan Akal, Nalar, dan Logika
- D. Batas-Batas Akal Manusia
- E. Akal dan Tanggung Jawab Moral
- F. Penyimpangan Akal dalam Sejarah

BAB 2 – ILMU SEBAGAI CAHAYA PERADABAN

- A. Definisi Ilmu dalam Islam
- B. Ilmu sebagai Ibadah
- C. Keutamaan Orang Berilmu
- D. Ilmu Fardhu 'Ain dan Fardhu Kifayah
- E. Ilmu dan Pembebasan Manusia
- F. Krisis Ilmu di Dunia Modern

BAB 3 – HIKMAH: BUAH TERTINGGI PENGETAHUAN

- A. Pengertian Hikmah
- B. Hikmah dalam Al-Qur'an
- C. Perbedaan Ilmu dan Hikmah
- D. Ciri-Ciri Orang Bijaksana
- E. Hikmah dalam Pengambilan Keputusan
- F. Hilangnya Hikmah di Zaman Informasi

BAB 4 – RELASI AKAL, ILMU, DAN WAHYU

- A. Wahyu sebagai Penuntun Akal
- B. Harmoni Akal dan Wahyu

- C. Kesalahan Dikotomi Akal vs Agama
- D. Akal dalam Memahami Wahyu
- E. Penyalahgunaan Akal tanpa Wahyu
- F. Model Relasi Ideal

BAB 5 – AKAL DALAM SEJARAH PEMIKIRAN ISLAM

- A. Akal di Masa Nabi dan Sahabat
- B. Akal dalam Ilmu Kalam
- C. Filsafat Islam dan Akal
- D. Imam-Imam Mazhab dan Rasionalitas
- E. Konflik dan Rekonsiliasi Akal
- F. Pelajaran Sejarah bagi Umat

BAB 6 – TRADISI KEILMUAN ISLAM KLASIK

- A. Lahirnya Budaya Ilmu
- B. Madrasah, Perpustakaan, dan Bayt al-Hikmah
- C. Metodologi Ilmiah Ulama
- D. Ilmu Agama dan Ilmu Alam
- E. Etika Penuntut Ilmu
- F. Kejatuhan Tradisi Keilmuan

BAB 7 – ILMU DAN PEMBENTUKAN PERADABAN

- A. Ilmu sebagai Fondasi Peradaban
- B. Ilmu dan Keadilan Sosial
- C. Ilmu dan Kemajuan Teknologi
- D. Ilmu dan Kepemimpinan
- E. Peradaban tanpa Ilmu
- F. Pelajaran dari Kejayaan Islam

BAB 8 – KRISIS AKAL DI DUNIA KONTEMPORER

- A. Akal yang Terlepas dari Nilai
- B. Sekularisasi Pengetahuan
- C. Informasi tanpa Kebijakanaksanaan
- D. Emosi Mengalahkan Akal
- E. Media dan Kerusakan Nalar

F. Jalan Pemulihan Akal

BAB 9 – KRISIS ILMU DAN PENDIDIKAN UMAT

- A. Pendidikan tanpa Tujuan Akhir
- B. Hilangnya Adab dalam Ilmu
- C. Ilmu untuk Gelar dan Materi
- D. Kurikulum yang Terfragmentasi
- E. Guru tanpa Keteladanan
- F. Reformasi Pendidikan Islam

BAB 10 – HIKMAH DALAM KEHIDUPAN PRIBADI

- A. Hikmah dalam Berpikir
- B. Hikmah dalam Bertutur
- C. Hikmah dalam Bersikap
- D. Mengelola Emosi dengan Hikmah
- E. Hikmah dalam Ujian Hidup
- F. Menjadi Pribadi yang Matang

BAB 11 – HIKMAH DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

- A. Hikmah dalam Perbedaan
- B. Adab Berdebat dan Berdialog
- C. Hikmah dalam Menyampaikan Kebenaran
- D. Kepemimpinan Berbasis Hikmah
- E. Resolusi Konflik
- F. Membangun Masyarakat Beradab

BAB 12 – AKAL DAN ILMU DALAM POLITIK DAN KEKUASAAN

- A. Kekuasaan tanpa Akal
- B. Ilmu sebagai Alat atau Amanah
- C. Etika Penguasa dalam Islam
- D. Manipulasi Ilmu dan Opini
- E. Politik Berbasis Hikmah
- F. Model Kepemimpinan Ideal

BAB 13 – AKAL, ILMU, DAN SAINS MODERN

- A. Sains dalam Perspektif Islam
- B. Integrasi Iman dan Sains
- C. Etika Sains dan Teknologi
- D. Bahaya Sains tanpa Hikmah
- E. Tantangan AI dan Bioteknologi
- F. Masa Depan Sains Islami

BAB 14 – MEMBANGUN KEMBALI PERADABAN ISLAM

- A. Akar Kejatuhan Peradaban
- B. Revitalisasi Akal Sehat
- C. Kebangkitan Tradisi Ilmu
- D. Penanaman Hikmah Sejak Dini
- E. Peran Ulama dan Intelektual
- F. Strategi Peradaban Berkelanjutan

BAB 15 – SINTESIS AKAL, ILMU, DAN HIKMAH

- A. Kesatuan Tiga Pilar
- B. Manusia Ideal dalam Islam
- C. Misi Peradaban Umat
- D. Tantangan Generasi Mendatang
- E. Jalan Praktis Implementasi
- F. Penutup: Menuju Kebangkitan Hakiki

GLOSARIUM

DAFTAR PUSTAKA

PROFIL PENULIS

LAMPIRAN

BAB I

HAKIKAT AKAL DALAM ISLAM

Islam menempatkan akal pada posisi yang sangat luhur. Tidak ada agama samawi yang memberikan ruang sedemikian besar kepada akal sebagaimana Islam. Al-Qur'an berulang kali menyeru manusia untuk berpikir, merenung, memahami, dan mengambil pelajaran. Namun, Islam juga menegaskan bahwa akal bukanlah sumber kebenaran mutlak, melainkan instrumen untuk mengenali kebenaran wahyu dan menunaikan tanggung jawab moral manusia sebagai khalifah di bumi.

Bab ini mengkaji hakikat akal dalam Islam: maknanya, kedudukannya, batas-batasnya, serta peran akal dalam membangun peradaban - dan bagaimana penyimpangan akal justru dapat menghancurkannya.¹

A. Makna Akal dalam Al-Qur'an dan Sunnah

Secara bahasa, kata 'aql (العقل) berasal dari akar kata 'aqala yang berarti mengikat atau menahan. Dalam konteks

¹ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. (±1100 M).

ini, akal berfungsi sebagai alat yang mengikat manusia agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan, kebodohan, dan hawa nafsu.

Menariknya, Al-Qur'an tidak pernah menggunakan kata "akal" sebagai kata benda, tetapi selalu dalam bentuk kata kerja, seperti: *afalā ta'qilūn* (apakah kalian tidak berpikir), *la'allahum ya'qilūn* (agar mereka menggunakan akalunya). Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, akal bukan sekadar potensi pasif, tetapi aktivitas berpikir yang terus dilakukan.

أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Maka apakah kamu tidak menggunakan akal?" (QS. Al-Baqarah: 44)

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya agar kamu memahaminya." (QS. Al-Baqarah: 242)²

Dalam Sunnah, Rasulullah SAW. menegaskan bahwa akal merupakan pembeda utama antara manusia dan makhluk lain.

ما قسم الله للعبد خيراً من العقل

² Departemen Agama RI. (2002). *"Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya"*, Semarang: PT. Karya Toha Putra.

“Allah tidak membagikan kepada hamba-Nya sesuatu yang lebih baik daripada akal.” (HR. Al-Baihaqi)

Hadis ini menunjukkan bahwa akal adalah karunia terbesar yang menjadi fondasi iman, ilmu, dan amal.

B. Akal sebagai Anugerah dan Amanah

Akal dalam Islam bukan hanya anugerah (ni‘mah), tetapi juga amanah (taklīf). Dengan akal, manusia menjadi makhluk yang layak menerima perintah dan larangan Allah.

Karena itu, orang yang kehilangan akalnya tidak dibebani hukum syariat. Hadis tentang Taklif:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ،
وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ

“Pena (pencatatan dosa) diangkat dari tiga golongan: dari orang yang tidur sampai ia bangun, dari anak kecil sampai ia baligh, dan dari orang gila sampai ia berakal.” (HR. Abu Dawud)

Ini menegaskan bahwa: Akal adalah syarat tanggung jawab moral. Tanpa akal, tidak ada dosa dan pahala. Namun, karena akal adalah amanah, maka ia harus digunakan sesuai petunjuk wahyu, bukan mengikuti hawa nafsu atau kesombongan intelektual.

C. Perbedaan Akal, Nalar, dan Logika

Dalam kajian keislaman dan filsafat, sering terjadi penyamaran makna antara akal, nalar, dan logika. Padahal ketiganya berbeda: Akal (العقل). Potensi bawaan manusia untuk memahami kebenaran, membedakan hak dan batil, serta menangkap makna di balik realitas. Akal bersifat menyeluruh, melibatkan hati dan moral.

Nalar (reasoning). Proses berpikir yang sistematis dan bertahap. Nalar adalah cara kerja akal, bukan akal itu sendiri.

Logika (mantıq). Alat formal untuk menyusun argumen yang valid. Logika bersifat teknis dan netral, bisa digunakan untuk kebenaran maupun kebatilan.³

Islam menerima logika sebagai alat, tetapi tidak menjadikannya hakim atas wahyu.

وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

“Di atas setiap orang berilmu masih ada Yang Maha Mengetahui.” (QS. Yusuf: 76)⁴

³ Nasution, Harun. Akal dan Wahyu dalam Islam. (1986).

⁴ Departemen Agama RI. (2002). *“Al-Qur’an al-Karim dan Terjemahnya”*, Semarang: PT. Karya Toha Putra.

D. Batas-Batas Akal Manusia

Islam sangat menghormati akal, namun tidak mengultuskannya. Akal memiliki batas yang jelas, terutama dalam perkara: Zat Allah; Hakikat ruh; Perkara gaib mutlak; dan Takdir secara rinci.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang roh. Katakanlah: Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.” (QS. Al-Isra’: 85)
Rasulullah SAW. juga mengingatkan:

تفكروا في خلق الله ولا تفكروا في ذات الله

“Pikirkanlah tentang ciptaan Allah, dan jangan berpikir tentang zat Allah.” (HR. Abu Nu’aim). Artinya, akal harus tunduk pada wahyu ketika mencapai batasnya.

E. Akal dan Tanggung Jawab Moral

Akal dalam Islam tidak netral secara moral. Ia selalu terkait dengan tanggung jawab etis. Orang berakal adalah orang yang: Mengenal kebenaran -> Mengamalkannya -> Menahan hawa nafsu.

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الضُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya makhluk paling buruk di sisi Allah adalah orang yang tidak menggunakan akalunya.” (QS. Al-Anfal: 22)

Rasulullah SAW. bersabda:

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ

“Orang cerdas adalah yang mengendalikan dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah mati.” (HR. Tirmidzi)

Ini menunjukkan bahwa kecerdasan sejati dalam Islam adalah kecerdasan moral dan spiritual.

E. Akal dan Tanggung Jawab Moral

Akal dalam Islam tidak netral secara moral. Ia selalu terkait dengan tanggung jawab etis. Orang berakal adalah orang yang: Mengetahui kebenaran -> Mengamalkannya -> Menahan hawa nafsu.⁵

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الضُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya makhluk paling buruk di sisi Allah adalah orang yang tidak menggunakan akalunya.” (QS. Al-Anfal: 22)⁶

Rasulullah SAW. bersabda:

⁵ Qardhawi, Yusuf. *Al-'Ilm wa al-'Aql fi al-Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1996.

⁶ Departemen Agama RI. (2002). *“Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya”*, Semarang: PT. Karya Toha Putra.

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ

“Orang cerdas adalah yang mengendalikan dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah mati.” (HR. Tirmidzi)

Ini menunjukkan bahwa kecerdasan sejati dalam Islam adalah kecerdasan moral dan spiritual.

F. Penyimpangan Akal dalam Sejarah

Sejarah mencatat bahwa banyak kehancuran terjadi bukan karena ketiadaan akal, tetapi karena penyimpangan penggunaan akal, seperti:

1. Mengagungkan akal di atas wahyu. -> melahirkan liberalisme ekstrem dan relativisme kebenaran.
2. Menggunakan akal untuk membenarkan hawa nafsu. -> seperti kaum yang menghalalkan yang haram dengan dalih rasional.
3. Menolak akal sama sekali -> melahirkan fanatisme buta dan anti-ilmu.
4. Meninggalkan al Qur'an dan Hadis sebagai petunjuk kehidupan, dan motivasi penggunaan akal.

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ

“Pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan?” (QS. Al-Jatsiyah: 23)

Islam datang untuk menyeimbangkan akal dan wahyu, bukan mempertentangkannya. Akal dalam Islam adalah cahaya yang menuntun manusia menuju iman, ilmu, dan hikmah. Namun cahaya itu hanya akan menerangi jika disinari oleh wahyu. Ketika akal berjalan sendiri tanpa petunjuk Allah, ia tersesat; ketika wahyu dipahami tanpa akal, ia membeku.

Karena itu, peradaban Islam dibangun bukan oleh akal semata, melainkan oleh akal yang tunduk kepada wahyu dan dipandu oleh hikmah.

BAB II

ILMU SEBAGAI CAHAYA PERADABAN

A. Definisi Ilmu dalam Islam

Dalam Islam, ilmu (al ‘ilmu) memiliki makna yang luas dan mendalam. Ilmu tidak sekadar pengetahuan empiris atau hasil olah rasio, tetapi mencakup segala bentuk pengetahuan yang membawa manusia kepada pengenalan akan Allah, diri, dan alam semesta. Al-Qur’an menggunakan kata ‘ilm dalam berbagai konteks, menunjukkan bahwa ilmu merupakan anugerah ilahi yang membedakan manusia dari makhluk lain.

Dengan ilmu, manusia mampu memahami tanda-tanda kebesaran Allah (ayat kauniyah dan ayat qauliyah) serta mengarahkan kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan. Firman Allah SWT. *“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”* (QS. Al-Mujādilah: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu merupakan karunia Allah yang memiliki kedudukan tinggi dalam Islam dan menjadi pembeda antara manusia.

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Allah akan memahamkannya dalam urusan agama.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menegaskan bahwa ilmu adalah bentuk petunjuk dan rahmat dari Allah.

B. Ilmu sebagai Ibadah

Dalam Islam, menuntut ilmu dipandang sebagai bagian dari ibadah. Setiap aktivitas keilmuan yang diniatkan karena Allah dan digunakan untuk kebaikan umat bernilai pahala. Rasulullah SAW. menegaskan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Ilmu yang benar akan menumbuhkan ketakwaan, membimbing amal, dan menjaga manusia dari kesesatan.⁷ Oleh karena itu, ilmu tidak boleh dipisahkan dari adab dan akhlak, karena ilmu tanpa nilai ibadah dapat kehilangan arah dan tujuan. Firman Allah SWT.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun.” (QS. Fāṭir: 28)

⁷ Al-Thabari, Muhammad ibn Jarir. (2000). Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an. Beirut: Dar al-Fikr,

Ilmu yang benar akan melahirkan rasa takut dan tunduk kepada Allah SWT., sehingga menuntut ilmu bernilai ibadah. Rasulullah SAW. bersabda: *“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim.”* (HR. Ibnu Mājah)

C. Keutamaan Orang Berilmu

Islam memberikan kedudukan yang tinggi kepada orang-orang berilmu. Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Orang berilmu dipandang sebagai pewaris para nabi (waratsatul anbiya'), karena mereka meneruskan misi kenabian dalam membimbing manusia menuju kebenaran.

Keutamaan ini bukan hanya terletak pada penguasaan pengetahuan, tetapi pada tanggung jawab moral untuk mengamalkan dan menyebarkan ilmu demi kemaslahatan umat. Firman Allah SWT. artinya: *“Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”* (QS. Az-Zumar: 9)

Ayat ini menegaskan perbedaan derajat antara orang berilmu dan orang yang tidak berilmu. Sabda Nabi SAW. *“Para ulama adalah pewaris para nabi.”* (HR. Abu Dawud dan

Tirmidzi). Orang berilmu memiliki tanggung jawab besar dalam meneruskan risalah kenabian.

D. Ilmu Fardhu ‘Ain dan Fardhu Kifayah

Islam membagi kewajiban menuntut ilmu ke dalam dua kategori: fardhu ‘ain dan fardhu kifayah. Ilmu fardhu ‘ain adalah ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu Muslim, seperti ilmu akidah, ibadah, dan akhlak dasar. Adapun ilmu fardhu kifayah adalah ilmu yang wajib dipelajari oleh sebagian umat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti kedokteran, teknik, ekonomi, dan ilmu sosial.⁸

Pembagian ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan kebutuhan sosial-peradaban.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Dan tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama...”
(QS. At-Taubah: 122).

⁸ Departemen Agama RI. (2011). *“Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan) Jilid 9”*, Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia.

Ayat ini menjadi dasar pembagian kewajiban ilmu dalam Islam. Sabda Nabi SAW. *“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”* (HR. Muslim).

Hadis ini mencakup semua jenis ilmu yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat.

E. Ilmu dan Pembebasan Manusia

Ilmu dalam perspektif Islam berfungsi sebagai sarana pembebasan manusia dari kebodohan, penindasan, dan ketidakadilan. Dengan ilmu, manusia mampu berpikir kritis, memahami realitas, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan berperan besar dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab.

Ilmu yang berlandaskan nilai tauhid mendorong manusia untuk memerdekakan dirinya dari dominasi hawa nafsu dan struktur sosial yang zalim. Firman Allah SWT.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban.” (QS. Al-Isrā’: 36)

Islam mendorong manusia untuk berpikir kritis dan bertindak berdasarkan ilmu, bukan kebodohan atau taklid buta. *“Orang yang cerdas adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah mati.”* (HR. Tirmidzi). Ilmu membebaskan manusia dari dominasi hawa nafsu dan ketidakadilan.

F. Krisis Ilmu di Dunia Modern

Di era modern, ilmu pengetahuan mengalami krisis makna dan orientasi. Ilmu sering dipisahkan dari nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga digunakan semata-mata untuk kepentingan material dan kekuasaan. Akibatnya, kemajuan teknologi tidak selalu diiringi dengan kemajuan etika dan kemanusiaan.

Islam menawarkan solusi dengan mengintegrasikan ilmu dan nilai, akal dan wahyu, sehingga ilmu kembali berfungsi sebagai cahaya peradaban yang membawa manusia menuju keseimbangan antara kemajuan dunia dan keselamatan akhirat. Firman Allah SWT.

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَفْلُونَ

“Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia, sedangkan mereka terhadap kehidupan akhirat adalah

lalai.” (QS. Ar-Rūm: 7). Ayat ini menggambarkan krisis ilmu yang terlepas dari nilai spiritual.⁹

Sabda Nabi SAW.: “*Akan datang suatu zaman di mana ilmu dicabut dan kebodohan merajalela.*” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menjadi peringatan tentang pentingnya menjaga ilmu agar tetap bermakna dan berorientasi pada kebaikan manusia.

⁹ Abu Abdillah. (2015). Tafsir Tematik: Pendekatan Maudhu’i dalam Studi Al-Qur’an. Jakarta: Pustaka Islam,

BAB 3

HIKMAH: BUAH TERTINGGI PENGETAHUAN

A. Pengertian Hikmah

Hikmah merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang menempati kedudukan sangat tinggi. Secara etimologis, kata hikmah berasal dari akar kata حَكَمَ (ḥakama) yang berarti menahan, mengendalikan, atau menetapkan sesuatu secara tepat. Dari makna ini, hikmah dipahami sebagai kemampuan menempatkan sesuatu sesuai dengan porsinya.

Secara terminologis, hikmah adalah kemampuan mengamalkan ilmu dengan benar, adil, dan membawa kemaslahatan, berdasarkan petunjuk Allah SWT. Hikmah bukan sekadar kecerdasan intelektual, melainkan perpaduan antara ilmu, iman, akhlak, dan ketenangan jiwa.

Allah SWT menegaskan bahwa hikmah adalah karunia yang agung dan bernilai tinggi, sebagaimana firman-Nya:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ

إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa dianugerahi hikmah, sungguh ia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.” (QS. Al-Baqarah: 269)

B. Hikmah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menyebut hikmah sebagai anugerah Ilahi yang diberikan kepada para nabi, rasul, dan hamba-hamba pilihan-Nya. Hikmah sering disebutkan bersanding dengan Al-Kitab, menandakan bahwa hikmah adalah kemampuan memahami dan mengamalkan wahyu dengan benar.

Allah SWT berfirman:

وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ

“Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah.” (QS. Al-Ahzab: 34)

Salah satu contoh nyata hikmah dalam Al-Qur'an adalah kisah Luqman al-Hakim:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ

“Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: ‘Bersyukurlah kepada Allah.’” (QS. Luqman: 12)

Ayat ini menunjukkan bahwa hikmah erat kaitannya

dengan tauhid, syukur, dan akhlak mulia, bukan hanya kecerdasan berpikir.

C. Perbedaan Ilmu dan Hikmah

Ilmu dan hikmah memiliki hubungan yang erat, namun keduanya tidaklah sama. Ilmu adalah pengetahuan tentang suatu hal, sedangkan hikmah adalah kemampuan menggunakan ilmu tersebut secara tepat dan bermanfaat.

Seseorang dapat memiliki ilmu yang luas tetapi tidak berhikmah, sehingga ilmunya justru menimbulkan kesombongan atau kerusakan. Sebaliknya, orang yang berhikmah akan menggunakan ilmunya untuk mendatangkan kebaikan. Rasulullah SAW. bersabda:

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى عَنِ النَّفْسِ

“Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta, tetapi kekayaan adalah kekayaan jiwa.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa hikmah bersumber dari kedalaman jiwa dan kebijaksanaan hati, bukan sekadar penguasaan informasi.

D. Ciri-Ciri Orang Bijaksana

Orang yang berhikmah (bijaksana) dapat dikenali dari sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa ciri utama orang bijaksana antara lain:

1. Berpikir matang sebelum berbicara dan bertindak
2. Mampu mengendalikan emosi
3. Bersikap jujur, adil dan tidak tergesa-gesa
4. Ikhlas, sabar, rendah hati meskipun berilmu
5. Mengutamakan kemaslahatan dan menghindari kerusakan

Rasulullah SAW. bersabda:¹⁰

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

“Orang yang kuat bukanlah yang menang dalam bergulat, tetapi orang yang kuat adalah yang mampu menahan dirinya ketika marah.” (HR. Bukhari dan Muslim)¹¹

Hadis ini menegaskan bahwa hikmah tercermin dalam pengendalian diri dan kematangan akhlak.

E. Hikmah dalam Pengambilan Keputusan

Dalam Islam, setiap keputusan hendaknya diambil dengan pertimbangan ilmu, iman, dan hikmah. Keputusan yang berhikmah tidak didasarkan pada hawa nafsu semata, tetapi pada maslahat dan petunjuk Allah SWT.

¹⁰ Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. (w. 256 H).

¹¹ Muslim bin al-Hajjaj. Ṣaḥīḥ Muslim. (w. 261 H).

Allah SWT berfirman:

وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

“Dan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka.” (QS. Asy-Syura: 38)

Rasulullah SAW. juga mengajarkan umatnya untuk melakukan istikharah dalam mengambil keputusan penting, agar pilihan yang diambil mendapat bimbingan Allah dan terhindar dari penyesalan.

F. Hilangnya Hikmah di Zaman Informasi

Di era informasi modern, manusia dengan mudah memperoleh ilmu dan data. Namun, kemudahan ini sering tidak disertai dengan hikmah. Akibatnya, banyak terjadi penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan sikap tergesa-gesa dalam menyimpulkan sesuatu.

Rasulullah SAW. bersabda:

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُقْبَضَ الْعِلْمُ، وَيُظْهَرَ الْجَهْلُ

“Sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat adalah dicabutnya ilmu dan tampaknya kebodohan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Sebagian ulama menjelaskan bahwa yang dicabut bukan hanya ilmu, tetapi hikmah dalam mengamalkan ilmu

tersebut. Oleh karena itu, umat Islam harus berhati-hati dan senantiasa memohon hikmah kepada Allah.¹²

Hikmah merupakan buah tertinggi dari pengetahuan. Dengan hikmah, ilmu menjadi cahaya yang membimbing manusia menuju kebenaran dan kebaikan. Tanpa hikmah, ilmu justru dapat menjerumuskan manusia pada kesombongan dan kerusakan. Oleh sebab itu, setiap Muslim hendaknya tidak hanya mengejar ilmu, tetapi juga berusaha memiliki hikmah, sebagaimana diajarkan oleh Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Berikut contoh beberapa do'a minta ilmu dan hikmah:

1. Doa Memohon Ilmu yang Bermanfaat. (Doa yang sering dibaca Rasulullah SAW.)

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima.” (HR. Ibnu Majah)

2. Doa Memohon Ilmu dan Hikmah. (Menggabungkan ilmu, manfaat, dan peningkatan pemahaman)

اللَّهُمَّ عَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي، وَانْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي، وَزِدْنِي عِلْمًا

¹² Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi. (1999).

“Ya Allah, ajarkanlah aku ilmu yang bermanfaat bagiku, berilah aku manfaat dari apa yang Engkau ajarkan, dan tambahkanlah aku ilmu.” (HR. Tirmidzi)

3. Doa Al-Qur’an yang Dibaca Rasulullah SAW. (Doa singkat namun sangat agung)

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Ya Tuhanku, tambahkanlah aku ilmu.” (QS. Al-Isrā’: 114)

4. Doa Memohon Pemahaman dan Kebijakan (Hikmah)
(Doa Nabi Ibrahim ‘alaihis-salām)

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

“Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang saleh.” (QS. Asy-Syu‘arā’: 83)

BAB 4

RELASI AKAL, ILMU, DAN WAHYU

Menulis.....?

GLOSARIUM

Akal

Potensi intelektual manusia yang dianugerahkan Allah SWT untuk memahami, menimbang, dan mengambil kesimpulan secara benar, serta membedakan antara kebenaran dan kebatilan.

Akal Sehat ('Aql Salīm)

Akal yang berfungsi secara lurus, bebas dari dominasi hawa nafsu, dan selaras dengan nilai wahyu.

Adab

Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesantunan, etika, dan penempatan sesuatu pada tempatnya, khususnya dalam menuntut dan mengamalkan ilmu.

Ahl al-'Ilm

Golongan orang-orang berilmu yang memahami, mengajarkan, dan mengamalkan ilmu dengan tanggung jawab moral dan spiritual.

Amal

Perbuatan nyata yang lahir dari ilmu dan iman, baik dalam bentuk ibadah maupun aktivitas sosial.

Bayt al-Hikmah

Pusat keilmuan dan penerjemahan pada masa Abbasiyah yang menjadi simbol kejayaan tradisi ilmu pengetahuan Islam.

Epistemologi Islam

Kerangka pemahaman tentang sumber, metode, dan tujuan ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam, yang bertumpu pada wahyu, akal, dan pengalaman.

Etika Ilmu

Prinsip moral yang mengatur cara memperoleh, menggunakan, dan menyebarkan ilmu agar membawa kemaslahatan.

Fardhu 'Ain

Ilmu atau kewajiban yang wajib dipelajari dan dilaksanakan oleh setiap individu Muslim.

Fardhu Kifayah

Ilmu atau kewajiban kolektif yang cukup dilaksanakan oleh sebagian umat, sehingga gugur kewajiban bagi yang lain.

Filsafat Islam

Tradisi pemikiran rasional dalam Islam yang bertujuan memahami realitas, Tuhan, dan manusia dengan tetap berada dalam kerangka tauhid.

Hawa Nafsu

Dorongan instingtif manusia yang cenderung pada kenikmatan dan kepentingan diri, yang harus dikendalikan oleh akal dan nilai wahyu.

Hikmah

Kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya secara tepat, adil, dan bijaksana; puncak dari integrasi akal dan ilmu.

Ilmu

Pengetahuan yang benar dan bermakna, yang mengantarkan manusia kepada pengenalan akan kebenaran dan pengabdian kepada Allah SWT.

Ilmu Nafi'

Ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang membawa kebaikan, meningkatkan iman, dan menghasilkan amal saleh.

Ilmu Kalam

Cabang ilmu Islam yang membahas persoalan akidah dengan pendekatan rasional dan argumentatif.

Istiqamah

Teguh pendirian, konsisten, dan terus-menerus berada di jalan yang benar, meskipun menghadapi kesulitan atau godaan. Kata ini sering dipakai dalam konteks moral, spiritual, dan sikap hidup.

Integrasi Ilmu

Upaya menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kerangka tauhid dan tujuan kemaslahatan.

Ijtihad

Upaya intelektual sungguh-sungguh untuk menggali hukum atau solusi dari sumber-sumber Islam ketika tidak ditemukan dalil yang eksplisit.

Informasi

Data atau fakta yang belum tentu bermakna jika tidak dipahami, diolah, dan diarahkan oleh ilmu dan hikmah.

Kepemimpinan Berhikmah

Model kepemimpinan yang berlandaskan ilmu, keadilan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab moral.

Krisis Akal

Kondisi ketika kemampuan berpikir manusia melemah atau menyimpang akibat dominasi hawa nafsu, ideologi, atau manipulasi informasi.

Krisis Ilmu

Keadaan ketika ilmu kehilangan tujuan etis dan spiritual, serta direduksi menjadi alat kepentingan pragmatis.

Madrasah

Lembaga pendidikan Islam tradisional yang berperan penting dalam transmisi ilmu dan adab.

Manusia Ideal (Insān Kāmil)

Manusia yang mencapai keseimbangan antara iman, ilmu, akal, dan akhlak dalam kehidupannya.

Metodologi Ilmiah Islam

Cara memperoleh dan mengembangkan ilmu dalam Islam yang menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris.

Modernitas

Kondisi peradaban modern yang ditandai oleh kemajuan sains dan teknologi, namun sering diiringi krisis nilai dan makna.

Peradaban Islam

Tatanan kehidupan umat Islam yang dibangun di atas nilai tauhid, keadilan, ilmu, dan akhlak.

Rasionalitas

Penggunaan akal secara logis dan sistematis dalam memahami realitas, tanpa menafikan wahyu.

Sains

Ilmu pengetahuan tentang alam semesta yang diperoleh melalui observasi dan eksperimen, yang dalam Islam harus diarahkan oleh etika dan hikmah.

Sekularisasi Ilmu

Proses pemisahan ilmu dari nilai-nilai agama dan tujuan transendental.

Sintesis Akal, Ilmu, dan Hikmah

Penyatuan fungsi akal, kedalaman ilmu, dan kebijaksanaan hikmah sebagai fondasi peradaban yang utuh.

Tauhid

Keyakinan akan keesaan Allah SWT yang menjadi dasar seluruh aspek kehidupan, termasuk berpikir dan berilmu.

Tradisi Keilmuan Islam

Warisan intelektual umat Islam yang menekankan integrasi ilmu, adab, dan tanggung jawab sosial.

Ulama

Orang-orang yang memiliki kedalaman ilmu agama, integritas moral, dan peran membimbing umat.

Wahyu

Petunjuk ilahi yang diturunkan Allah SWT kepada para nabi sebagai sumber kebenaran tertinggi.

AKAL

Berhubungan dengan kemampuan berpikir, menalar, dan memahami.

Pikiran – aktivitas otak/mental secara umum

Nalar – kemampuan menimbang dan menyimpulkan

Rasio – akal sehat, penalaran logis

Intelekt – kecerdasan berpikir tingkat tinggi

Daya pikir – kemampuan mengolah informasi

Kecerdasan – kemampuan memahami dan memecahkan masalah

Kebijaksanaan – penggunaan akal yang matang dan arif

HATI

Berkaitan dengan perasaan, emosi, dan batin.

Perasaan – kondisi emosional

Batin – sisi dalam diri, tidak tampak

Nurani – suara hati tentang benar-salah

Qalbu – hati secara spiritual

Empati – kemampuan merasakan perasaan orang lain

Keikhlasan – ketulusan hati

Kelembutan – kehalusan perasaan

LOGIKA

Berkaitan dengan aturan berpikir yang runtut dan masuk akal.

Penalaran – proses berpikir logis

Argumentasi – penyampaian alasan yang rasional

Koherensi – keterkaitan logis antar gagasan

Konsistensi – tidak bertentangan secara logika

Validitas – kebenaran berdasarkan logika

Deduksi – menarik kesimpulan dari hal umum ke khusus

Induksi – menarik kesimpulan dari hal khusus ke umum

PERSEPSI

Berkaitan dengan cara menangkap, menafsirkan, dan memahami sesuatu.

Pandangan – cara melihat sesuatu

Penafsiran – pemberian makna

Sudut pandang – posisi cara memandang

Pemahaman – hasil dari proses persepsi

Interpretasi – penjelasan makna

Kesan – gambaran awal yang diterima

Asumsi – anggapan awal sebelum ada kepastian

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurthubi. (1459 M & 1505 M). Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān. Tahun: w. 671 H / 1273 M. Penerbit: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut
- Al-Thabari, Muhammad ibn Jarir. (2000). Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an. Beirut: Dar al-Fikr,
- Ainur Rafiq El-Mazni. (2005). Studi Ilmu Al-Qur'an. Cetakan I. Jakarta: Pustaka AlKautsar.
- Al-Baghawi, Husain ibn Mas'ud. (2004). Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. Islam and Secularism. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Al-Maraghi, Muhammad. (1988). Tafsir al-Maraghi. Cairo: Dar al-Kitab al-Misri,
- Al-Zarqani, Badruddin. (1998). al-Burhan fi Ulum al-Qur'an. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Jundi, Abdul Karim. (2010). Tafsir Maudhu'i: Al-Manhaj wa al-Tatbiq. Cairo: Dar al-Sahwa,
- Al-Suyuti, Jalaluddin. (2000). Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an. Beirut: Dar al-Fikr,
- Abu Abdillah. (2015). Tafsir Tematik: Pendekatan Maudhu'i dalam Studi Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka Islam,
- Al-Husaini, Syarifuddin. (2012). Pendekatan Tematik dalam Studi Tafsir Al-Qur'an. Bandung: Pustaka Al-Hikmah,
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. (w. 256 H).
- Abu Dawud, Sulaiman bin al-Ash'ats. Sunan Abī Dāwūd. (w. 275 H).
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa. Sunan al-Tirmidzī. (w. 279 H).

- Al-Ghazali, Abu Hamid. (±1100 M). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*.
- Al-Farabi, Abu Nasr. *Ārā' Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah*. (±950 M).
- Ibn Sina. *al-Shifā'*. (1027 M).
- Abdullah, M. Amin. (1996). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*.
- Ahmad., (2009). *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Hingga Capra*, Bandung: Remaja Rosda karya,
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1978). *Islam and Secularism*.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge*. (1982).
- Departemen Agama RI. (2002). *"Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya"*, Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Departemen Agama RI. (2011). *"Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan) Jilid 9"*, Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia.
- Esposito, John L. (2009). *The Oxford Encyclopedia of the Islamic World*. Oxford: Oxford University Press,
- Fakhry, Majid. (2004). *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press,
- Hartaty, Nety., (2004). *Psikologi dalam Tinjauan Tasawuf*, Jakarta: UIN Jakarta Press,
- Himawijaya, (2004). *Mengenai al-Ghazālī for Teens*, Bandung: Dar Mizan,
- Ibnu Katsir. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Tahun: w. 774 H /1373 M. Penerbit: Dār al-Fikr, Beirut. (Versi Indonesia: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Bogor).
- Ibn Taymiyyah, Ahmad bin 'Abd al-Halim. (±1315 M). *Dar' Ta'āruḍ al-'Aql wa al-Naql*
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (±1340 M). *Miftāḥ Dār al-Sa'ādah*.

- Kartanegara, Mulyadhi., (2006). Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam, Jakarta: Lentera Hati,
- Katsir al Quraisy al-Dimasyqi, Abi al-Fida' Ismail. (1986). Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1. Makkah al-Mukarramah: al-Maktabah al-Tijariyah.
- Mustofa, Agus., (2005). Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh, Surabaya: Padma Press
- Muslim bin al-Hajjaj. (w. 261 H). Ṣaḥīḥ Muslim.
- Nasution, Harun. (1986). Akal dan Wahyu dalam Islam.
- Soroush, Abdul Karim. (2000). Reason, Freedom, and Democracy in Islam.
- Tebba, Sudirman., (2008). Ruh Misteri Maha dahsyat, Jakarta: Pustaka irVan,
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. (2003). Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam.
- Ya'qub, Hamzah., (1992). Filsafat Agama; Titik Temu Akal dengan Wahyu, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya,